



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 3513-3525

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dukungan Sosial dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang memiliki Anak ABK di SLB Poyowa Besar Kotamobagu

Nevalia Mokoagow^{1✉}, Tellma Monna Tiwa², Aldjon Nixon Dapa³

Universitas Negeri Manado

Email: nevaliamokoagow44@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor dukungan sosial dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB poyowa besar kotamobagu. Orang tua ABK sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang signifikan, termasuk perasaan tertekan dan terisolasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan enam orang tua ABK untuk memahami dampak dukungan sosial terhadap penerimaan diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman dan komunitas berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional orang tua. Dukungan ini membantu mereka menerima kondisi anak dan menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa model perlakuan orang tua terhadap ABK, termasuk kecenderungan untuk menarik diri, overprotektif dan menghindar. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membantu orang tua ABK menjalani peran mereka dengan lebih baik, serta menciptakan kesadaran akan pentingnya penerimaan dan dukungan sosial.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, SLB Poyowa Besar Kotamobagu*

Abstract

This study aims to explore social support in the self-acceptance of parents of children with special needs (ABK) at SLB Poyowa Besar Kotamobagu. Parents of children with special needs often face significant emotional and psychological challenges, including feelings of distress and isolation. Through a qualitative approach with a phenomenological method, this study involved in-depth interviews with six parents of children with special needs to understand the impact of social support on their self-acceptance. The results showed that social support from family, friends and community played an important role in improving parents' confidence and emotional well-being. This support helps them accept their child's condition and create a positive environment for their child's development. The study also identified several models of parental treatment of children with disabilities, including the tendency to be withdrawn, overprotective and avoidant. The findings emphasize the importance of social support in helping parents of children with disabilities better navigate their role and creating awareness of the importance of social acceptance and support.

Keywords: Social Support, Self-Acceptance, Parents, Children With Special Needs, Poyowa Besar Special School Kotamobagu

PENDAHULUAN

Setiap orangtua pasti menginginkan kehadiran seorang anak, Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua pasti menginginkan dikaruniai anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Tapi tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dengan keadaan yang normal. Beberapa di antara mereka pasti memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami dari awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (special needs children) yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus (dalam novira,2026).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang membutuhkan perhatian dan perawatan khusus dalam proses perkembangannya. Orang tua dari ABK seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan dalam memenuhi kebutuhan anak mereka. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada orang tua yang sering kali merasa tertekan dan terisolasi. Banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan realitas baru ini, yang dapat menyebabkan perasaan cemas, depresi dan bahkan sampai krisis identitas.

Penerimaan diri orang tua pada ABK merupakan proses yang tidak mudah, tidak semua orang tua legowo menerima kondisi anak dengan diagnosa ABK, apalagi jika anak memasuki kategori gangguan berat, beberapa orang tua dari anak yang terdiagnosa berkebutuhan khusus memiliki harapan semu, sehingga adanya hasil diagnosa perihal anaknya dianggap hal yang keliru (Rustamadji & Sudaryati, 2008 dalam Zain & Azizah, 2024). Selain itu, tidak sedikit orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa gangguan khusus merasa kecewa, sedih dan marah pada kondisi yang dialami. Sebuah proses menumbuhkan penerimaan pada diri orang tua sangat diperlukan, agar orang tua bisa maksimal dalam memberikan cinta kasih dan perhatian kepada anak. Bila penerimaan tidak tumbuh pada orang tua, secara tidak langsung orang tua akan sulit menerima keberadaan anaknya, sehingga akan mempengaruhi pola asuh dan mendidik anak (Hapsari & Maulana, 2010 dalam Zain & Azizah, 2024).

Kubler ross (dalam Izzah 2022) menyatakan dalam tahap penerimaan diri terdapat lima tahap, tahap pertama adalah denial, tahap kedua adalah anger, tahap ketiga adalah bargaining tahap keempat adalah depression, dan tahap terakhir adalah acceptance. Dalam uraian di atas, semua individu dalam proses menerima diri akan mengalami tahap-tahap yang tidak menyenangkan. Seseorang pada umumnya akan tidak terima apabila terdapat sesuatu yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Namun dalam seiring berjalannya waktu seseorang akan dapat bersikap dan menerapkan penerimaan diri (Ardilla & Herdian, 2013 dalam Izzah 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak ABK adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan dan sokongan yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sosial seseorang. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman tenaga profesional, maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu dukungan sosial terhadap orang tua yang memiliki anak ABK menjadi hal yang penting untuk dipahami, karena dapat berdampak pada kesejahteraan psikologi dan penerimaan diri orang tua tersebut. Jika individu diterima dan dihargai secara positif dalam lingkungan bermasyarakat, maka akan membuat sikap positif terhadap dirinya berkembang dan akan memunculkan rasa syukur sebagai wujud penerimaan diri dan menghargai dirinya sendiri. sehingga menyesuaikan diri terhadap tekanan yang dialami akan semakin meningkat (Kumalasari dkk, 2012).

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, penghargaan, kepedulian, rasa nyaman, ketenangan, atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu (safitri & solikhah, 2020). Orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa

ABK sangat membutuhkan support penuh, support tersebut dapat diperoleh diantaranya dari pihak keluarga, orang tua. Mertua, tetangga, rekan serta orang-orang terdekat kainnya (raharjo, 2020).

Adanya kehadiran orang lain dengan memberikan bantuan, semangat dan perhatian mampu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan (johnson & medinnus, 1969 dalam Zain & Azizah, 2024). Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sosial merupakan suatu upaya yang diberikan orang lain yakni mertua, tetangga, saudara, serta teman terhadap individu yang memberikan pengaruh. Upaya tersebut dapat berupa kepedulian, nasehat, perhatian, serta bantuan secara langsung hal ini individu akan merasa diperhatikan dan dihargai dengan situasi atau kondisi yang sedang dialami. Sehingga dengan adanya dukungan sosial mampu memberikan bantuan pada orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kesehatan mental, memberi rasa percaya diri, do`a semangat, nasihat, dan sebuah penerimaan (Johnson & Medinnus, 1969 dalam Zain & Azizah, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2024) yang berjudul "Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunadaksa di Kelurahan Bojongbata Kecamatan Pernalang" menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial yang diberikan pada ibu mencakup beberapa jenis dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan. Dukungan yang beragam ini memiliki dampak terhadap penerimaan diri kedua ibu yang memiliki anak tunadaksa. Pentingnya dukungan sosial dalam membantu orang tua, khususnya ibu, untuk menerima kondisi anak mereka, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua ABK di konteks yang berbeda.

Mengingat meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus di masyarakat dan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh orang tua di SLB poyowa besar kotamobagu, orang tua yang memiliki anak ABK sering kali merasa terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Hal ini berpotensi mempengaruhi pola asuh dan interaksi mereka dengan anak.

Dengan semakin banyak ABK, kebutuhan akan dukungan sosial yang efektif bagi orang tua menjadi semakin mendesak. Dengan memahami bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, intervensi yang lebih dapat merancang untuk membantu orang tua mengatasi tantangan ini. fokus penelitian ini pada konteks SLB poyowa besar kotamobagu, yang mungkin memiliki karakteristik yang berbeda

dengan lokasi lain, akan memberikan wawasan yang relevan dan aplikatif untuk pengembangan program dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pengamatan dengan maksud menjelaskan peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dengan jalan mengaitkan beberapa metode yang ada (Johan Setiawan dan Albi Anggito, 2018). Selanjutnya metode penelitian fenomenologi sebenarnya berarti membiarkan gejala-gejala yang disadari menampakkan diri (*to show themselves*) dan suatu yang akan nampak sebagaimana adanya (*thing as they appear*) (Semiawan dalam Tumanggor, 2021).

Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB Poyowa Besar Kotamobagu, selama tiga bulan dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di SLB Poyowa Besar Kotamobagu dengan kriteria umur minimal 10 tahun.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan observasi atau pengamatan langsung di lapangan, Sugiyono (2016). Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Yang dapat menunjang penelitian ini juga didapat dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini itu yaitu mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ialah salah satu teknik utama yang dipakai agar mendapatkan data, Observasi yaitu pengamatan serta pencatatan secara sistematis tahapan gejala yang terlihat di lapangan objek penelitian, dokumentasi yaitu menjadi sumber yang akurat sebagai cerminan situasi yang sebenarnya ada hubungan dengan penelitian ini.

Untuk mengecek keabsahan data penelitian ini, dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data pada sesuatu yang lain diluar dari data itu (Lexy J. Meleong, 2019 dalam Tumanggor, 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat tiga kegiatan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun temuan yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu penerimaan diri, dukungan sosial dan komunikasi yang baik adalah faktor kunci yang mempengaruhi pengalaman orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini juga didukung oleh Winarsih et al., dalam Izzah bahwa Penerimaan diri yang kuat memungkinkan orang tua untuk menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan optimis, serta menghargai potensi anak mereka (Izzah, 2022). Ketika orang tua mampu menerima kondisi anak dengan segala kekurangan, mereka dapat lebih fokus pada perkembangan dan kesejahteraan anak, serta menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung.

Dukungan dari keluarga, teman dan komunitas juga berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional orang tua ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Izzah, 2022). Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa nyaman dan diterima, tetapi juga membantu orang tua merasa lebih mampu dalam menjalankan peran mereka. Ketika orang tua merasa didukung, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi pengalaman, mencari bantuan, dan menerima masukan yang bermanfaat. Hal ini menciptakan jaringan dukungan yang kuat, sangat penting dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam pengasuhan anak ABK sesuai juga dengan yang dikatakan Sarafino (1994).

Komunikasi yang baik, baik dengan anak maupun dengan pihak lain seperti pendidik, juga merupakan elemen penting dalam mengasuh. Orang tua yang menjaga komunikasi terbuka dapat lebih memahami kebutuhan anak dan berkolaborasi dengan guru untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Keterbukaan terhadap ide-ide baru dan masukan dari orang lain memungkinkan orang tua untuk terus belajar dan beradaptasi, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih efektif.

Responden yang memiliki sikap positif dan didukung oleh lingkungan sosial cenderung lebih berhasil dalam menjalankan perasan mereka sebagai orang tua ABK. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, dimana anak-anak mereka merasa nyaman dan dihargai. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi orang tua, yang merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan beberapa model perlakuan keluarga terhadap ABK yaitu:

1. Menarik Diri

Orang tua sering mengatasi perasaan kecewa terhadap anaknya dengan cara menarik diri secara emosional. Akan lebih mudah bagi dirinya untuk membatasi perasaannya sendiri dari pada hidup dengan kepedihan di setiap harinya. Saat orang tua bicara tentang kesedihannya, ia menyadari bahwa ia telah merasa terbiasa dengan perasaan ini.

Kesadaran orang tua untuk memperbaiki diri akan sangat membantu dalam membangun hubungan dengan anak. Pada waktu berhubungan dengan anak, orang tua harus memusatkan perhatian tidak hanya pada cara yang monoton tetapi mencoba mendengarkan perasaan sendiri dan menunjukkannya lewat ekspresi wajah.

2. Kecenderungan untuk menguasai berlebihan

ABK memang memperoleh keuntungan dengan melalui proses terapi berbicara, berinteraksi, dan berkerja. Namun semua ini tidak akan berarti apa bila orang tua tidak memperbaiki sikap dan tingkah lakunya sendiri, salah satunya adalah sifat yang selalu ingin menguasai anak. Sebagian orang tua ABK merasa bahwa mereka yang sangat berhak mengatur segala perlakuan yang di berikan kepada anaknya, begitupun sebaliknya anaknya harus mengikuti apa yang diinginkan orang tuanya.

3. Memberikan stimulus yang berlebihan dan mengundurkan diri

Dalam memberikan terapi kepada anak orang tua perlu memahami saat yang tepat untuk memberikan stimulasi. Ketika anak tidak memberikan respon dengan stimulus yang diberikan, maka perlu adanya perubahan yang sesuai dengan kondisi anak. Demikian pula ketika anaknya telah menunjukkan responnya

jaganlah mengganti bentuk stimulus atau menambah stimulus baru. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi bingung dan akhirnya berhenti melakukan sesuatu. Dengan melihat respon anak ini orang tua pun menyerah dan mengundurkan diri dari usahanya dalam membantu anak.

4. Kecenderungan menjadi overprotektif

Saat melihat kondisi anak yang mengalami hambatan dan ketidak mampuan pada beberapa keterampilan orang tua dan anggota keluarga yang lain cenderung bersifat overprotektif. Orang tua takut memberikan suatu tugas yang menurutnya membuat susah anaknya. Sikap ini sering di ucapkan dengan pernyataan "saya tidak ingin membuatnya merasa terlalu kesusahan". Ada pemikiran dari orang tua bahwa akibat kesalahan mereka

maka anaknya menjadi demikian, oleh karena itu mereka mencoba untuk menebus kesalahan itu dengan memberikan kemudahan kepada anak mereka selama hidup.

5. Kecenderungan Untuk Menghindari

Model perlakuan orang tua dan anggota keluarga yang lain yaitu menghindar. Sikap ini sering muncul kepada orang tua yang mempunyai kesibukan kerja yang luar biasa atau sering disebut pekerja keras. Kesibukan pekerja keras yang mereka hadapi sering membuat kesenangan tersendiri dan solusi untuk menghindar yang jitu untuk memikirkan keberadaan anak mereka yang mengalami ketidakmampuan.

6. Perasaan anak yang membuat orang tua tidak merasa nyaman

Anak memiliki cara untuk memicu suatu reaksi emosional yang sangat kuat terhadap orang tua mereka yang merupakan reaksi yang sepertinya telah mengambil alih sebelum dapat dihentikan. Apabila hal ini terjadi, lebih dikarenakan tingkah laku anak telah terbentur pada bagian lembut dari suatu area emosional orang tua, suatu area perasaan yang tidak mudah dipecahkan. Merasa sakit hati sendiri, orang tua cenderung mencoba untuk mempertahankan diri sendiri dan menggunakan cara sendiri untuk menghadapi masalah tersebut.

Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk terus memberikan dukungan kepada orang tua ABK, baik melalui program-program dukungan, pelatihan, maupun komunitas saling mendukung. Menciptakan kesadaran akan pentingnya penerimaan dan dukungan sosial dapat membantu mengurangi stigma yang sering dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan orang tua dapat lebih mudah menjalankan peran mereka dan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang positif dan inklusif.

Pembahasan

Dukungan Sosial

- Responden 1 menunjukkan penerimaan diri yang kuat dalam perannya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesehatan mentalnya. Responden merasa bahagia dan dipahami oleh lingkungan sekitar, serta tidak merasa kesepian berkat dukungan yang diterima. Harapan Responden agar anaknya tidak dibully mencerminkan kesadaran akan stigma sosial yang mungkin dihadapi. Sebagai ibu rumah tangga yang aktif, Responden menunjukkan semangat dan keterbukan

dalam berbagai cerita tentang anaknya, serta keinginan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental Responden dan memperkuat penerimaan diri serta hubungan dengan lingkungan sekitar.

- Responden 2 juga merasa pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri sebagai orang tua ABK. Meskipun dukungan tersebut tidak selalu tersedia, Responden merasa bahagia dan termotivasi ketika menerima dorongan dan masukan. Responden cenderung enggan untuk meminta bantuan karena khawatir merepotkan orang lain, tetapi tetap merasa nyaman dengan dukungan yang diberikan. Meskipun demikian dukungan sosial tetap berkontribusi positif terhadap kesehatan mental Responden dan membantu mereka merencanakan masa depan ABK.
- Responden 3 adalah individu yang aktif dan peduli terhadap anak berkebutuhan khusus. Dukungan dari orang lain sangat membantu dalam penerimaan diri dan memberikan rasa lega serta kebahagiaan. Responden merasa didengar dan dipahami oleh lingkungan sekitar, terutama ketika orang lain menunjukkan ketertarikan terhadap kehidupan anaknya. Meskipun Responden aktif dalam berbagi informasi dengan orang tua ABK lainnya, terdapat kurangnya kolaborasi dengan guru di sekolah. Dukungan sosial berkontribusi positif terhadap kesehatan mental Responden dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi perkembangan anak.
- Responden 4 menghargai dukungan sosial dalam perannya sebagai orang tua ABK. Dukungan tersebut memberikan rasa syukur dan kebahagiaan, serta meningkatkan kepercayaan diri dan semangat Responden. Responden aktif dalam bertukar pikiran dan mencari informasi mengenai perkembangan anak, serta terbuka terhadap masukan dari orang lain, termasuk pihak sekolah. Responden menunjukkan semangat dan ekspresi positif, terutama saat membicarakan anaknya dan rencana masa depan pendidikan anaknya, yang mencerminkan komitmen Responden untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya.
- Responden 5 seorang ibu yang optimis dan bersyukur dalam menjalani perannya sebagai orang tua ABK. Dukungan sosial yang diterima Responden berkontribusi signifikan terhadap semangat dan kepercayaan dirinya dalam merawat anak. Subjek berharap dukungan penghargaan dalam bentuk kata-kata yang dianggap berarti dan merasa nyaman menerima bantuan ikhlas dari orang lain. Responden penuh kasih sayang, berkomitmen, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik

dalam perannya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan Diri

- Responden 1 menunjukkan penerimaan diri yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi dalam perannya sebagai orang tua ABK. Responden merasa yakin menerima kondisi anak dengan segala kekurangan dan menekankan pentingnya kesabaran serta kelembutan dalam menghadapi tantangan. Rasa syukur yang dirasakan, terutama ketika melihat perkembangan anak di sekolah., menjadi bagian penting dari sikap positifnya. Dukungan dari keluarga dan teman-teman berperan signifikan dalam membantu Responden merasa diterima dalam lingkungan sosial, sehingga Responden tidak merasa asing. Responden juga sudah berdamai dengan takdir yang ditetapkan Tuhan dan berusaha memberikan pengalaman yang setara dengan anak-anak normal lainnya.
- Responden 2 memiliki penerimaan diri yang baik dalam perannya sebagai orang tua ABK. Dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat berperan dalam membantu Responden merasa nyaman berbagi pengalaman dan menerima masukan yang bermanfaat. Meskipun Responden optimis, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti kurangnya pengakuan terhadap pencapaian anak. Responden telah menerima perannya sebagai orang tua ABK, tetapi Responden perlu meningkatkan pengakuan terhadap pencapaian anak untuk mendukung perkembangan penerimaan diri yang baik.
- Responden 3 menunjukkan penerimaan diri yang tinggi dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, menganggap pengasuhan tersebut sebagai tanggung jawab yang penting. Responden menyadari bahwa kelembutan dan kesabaran sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan, serta mengartikan penerimaan diri sebagai sikap menghormati kelebihan dan kekurangan anak. Dukungan dari orang-orang di sekitar berperan penting dalam membantu Responden menerima kondisi anak dan memberi motivasi untuk merawatnya. Namun, kurangnya komunikasi emosional antara Responden dan guru dapat menghambat peningkatan penerimaan diri. Meskipun menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan seperti kolaborasi dengan pendidik dan komunikasi emosional.
- Responden 4 memperlihatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Responden mengartikan penerimaan diri sebagai sikap

menghormati dan menghargai potensi anak, serta menerima apa yang tuhan berikan. Dukungan dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya berperan penting dalam membantu Responden menerima kondisi anaknya. Responden juga sangat terbuka dengan pendapat orang lain, terutama yang positif dan suka bertukar pendapat yang meningkatkan rasa percaya diri dalam merawat anak. Responden menunjukkan sikap positif dan penerimaan diri yang baik dalam perannya sebagai orang tua ABK.

- Responden 5 menunjukkan penerimaan diri yang kuat dalam perannya sebagai orang tua ABK. Responden mengartikan penerimaan diri sebagai sikap percaya diri dan menghormati potensi anak, serta berusaha bersyukur setiap hari atas pengalaman yang dimilikinya. Dukungan dari keluarga dan orang lain berperan penting dalam meningkatkan penerimaan dirinya, sehingga Responden merasa lebih mampu dalam merawat anak. Responden sebagai orang yang sangat penyayang, yang berusaha mengenalkan anaknya kepada orang lain sebagai bentuk penerimaan diri.

Dari kelima Responden yang diteliti, terlihat bahwa dukungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam penerimaan diri dan peningkatan kepercayaan diri sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Masing-masing Responden menunjukkan cara yang berbeda dalam menerima dan memanfaatkan dukungan tersebut, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Dukungan ini tidak hanya membantu dalam merawat anak, dan penerimaan diri Responden tetapi juga berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional Responden.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak ABK di SLB poyowa besar kotamobagu, Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri, dukungan sosial, dan komunikasi yang baik merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pengalaman orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus (ABK). Semua Responden dalam penelitian ini menunjukkan penerimaan diri yang kuat dan percaya diri yang tinggi dalam peran mereka sebagai orang tua ABK. Mereka menganggap pengasuh anak sebagai tanggung jawab yang penting dan berusaha untuk menerima kondisi anak dengan segala kekurangan.

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar berperan signifikan dalam meningkatkan penerimaan diri dan kepercayaan diri Responden. Dukungan ini membuat Responden merasa lebih mampu dalam merawat anak dan mengurangi perasaan terasingkan. Selain itu, Responden menunjukkan kesadaran akan stigma sosial

yang mungkin dihadapi anak mereka, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif.

Komunikasi yang terbuka dan kolaborasi dengan pendidik juga menjadi elemen penting dalam pengasuhan. Responden menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan orang lain. Namun, beberapa Responden masih perlu meningkatkan pengakuan terhadap pencapaian anak untuk memperkuat rasa percaya diri baik bagi mereka maupun anak.

Orang tua yang memiliki sikap positif, terbuka terhadap masukan, dan didukung oleh lingkungan sosial cenderung lebih berhasil dalam menjalankan peran mereka sebagai orangtua ABK. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak.

Selain itu penelitian ini mengidentifikasi beberapa model perlakuan orang tua terhadap ABK, seperti kecenderungan untuk menarik diri, bersikap overprotektif dan menghindar. Model-model ini menunjukkan bahwa orang tua sering kali berjuang dengan perasaan dan respons emosional mereka terhadap kondisi anak. Oleh karena itu

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program dukungan bagi orang tua ABK, serta pentingnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2016). Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 87-99.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.
- Astati, S., & Basith, A. (2024). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di ULD-PT Kota Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 7(1), 25-33.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Dapa, Aldjon, N (2019). *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi*, 4(1).
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.
- Hidayat, A. A. (2021). *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. Health Books Publishing.
- Hidayati, D. L., & Purwandari, E. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesehatan Mental di Indonesia: Kajian MetaAnalisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 270-283.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.

- Izzah, N. M. (2022). Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus ABK DI Sekolah Luar Biasa SLB Putra Jaya Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Nento, A., & Lambause, A. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Molino. *SELLAN: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 52-58.
- Raharjo, N. K. (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DARI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Rahmahdianti, R., & Rusli, D. (2020). Gratitude Dan Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1).
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Tumanggor, A. A. A. (2021). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa smk negeri 3 medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).
- Wibawa, A. G. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis Di SDLB-B dan Autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- Zaini, A. H. (2024). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Social Support and Acceptance in Parents of Children with Special Needs). *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 8(1), 12-29.